

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin maju pesatnya era globalisasi di segala bidang, membawa perubahan pada situasi lingkungan yang signifikan misalnya bertambahnya pengendara bermotor maupun mobil. Serta menjadikan pelanggaran dan kecelakaan semakin bertambah di jalan raya. Perubahan gaya hidup masyarakat tersebut tanpa disadari telah memberi pengaruh terhadap transisi dengan semakin meningkatnya kasus-kasus kecelakaan yang mengakibatkan cedera kepala. Cedera kepala merupakan salah satu penyebab utama kematian khususnya bagi pengguna kendaraan bermotor karena tingginya tingkat mobilitas dan kurangnya kesadaran untuk menjaga keselamatan di jalan raya (Baheram, 2007). Menurut Miranda (2014) Cedera kepala adalah cedera mekanik yang dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung mengenai kepala yang mengakibatkan luka di kulit kepala, fraktur tulang tengkorak, robek selaput otak, dan kerusakan jaringan otak itu sendiri, serta dapat mengakibatkan terjadinya perdarahan intrakranial (hematoma intracranial) dimana terdapat penimbunan darah didalam otak karna fraktur tulang tengkorak sehingga mengakibatkan epidural hematoma.

Peristiwa cedera kepala akibat kecelakaan lalu lintas di seluruh dunia sebesar 1,25 juta pada tahun 2013 dimana angka tersebut menetap sejak tahun 2007 (WHO, 2015) Data insiden cedera kepala di Eropa pada tahun 2010 adalah 500 per 100.000 populasi. Insiden cedera kepala di Inggris pada tahun 2005 adalah 400 per 100.000 pasien per tahun (Irwan, 2010). Prevalensi cedera secara nasional yaitu 8,2 persen, prevalensi tertinggi terdapat di daerah Sulawesi Selatan (12,8%) dan terendah di daerah Jambi (4,5%). Dari angka nasional terdapat sebanyak 15 provinsi yang memiliki prevalensi cedera cukup tinggi. Riskesdas (2013) pada provinsi Jawa Tengah sendiri menunjukkan kasus sebesar 7,7% yang disebabkan oleh kecelakaan sepeda motor sebesar 40,1%. cedera mayoritas dialami oleh kelompok umur dewasa yaitu sebesar 38,8% dan lanjut usia (lansia) yaitu 13,3% dan anak-anak sekitar 11,3% (Depkes, 2013). Di negara berkembang seperti di Indonesia, perkembangan ekonomi dan industri merupakan salah satu yang dapat memberikan dampak frekuensi pada cedera kepala sehingga menyebabkan semakin meningkat, dan merupakan salah satu kasus yang paling sering dijumpai di ruang gawat darurat Rumah

Sakit (Miranda, 2014).

Pasien cedera kepala dapat menyebabkan kematian karena perdarahan intrakranial. Ada empat macam perdarahan intrakranial yaitu *Subdural (SDH)*, *Epidural (EDH)*, *Subarachnoid (SAH)* dan *Intraserebral (ICH) Hematoma*, dimana angka kejadian EDH maupun SDH sekitar 20-40% (Pascual JL et al, 2008). EDH menjadi perhatian bagi para klinisi dan peneliti karena merupakan kasus tertinggi diantara keempat jenis perdarahan tersebut, penegakkan diagnosis yang relatif mudah dan keberhasilan operasi yang cukup tinggi. Operasi EDH dianjurkan dilakukan sesegera mungkin setelah diagnosis ditegakkan, karena semakin cepat operasi dilakukan maka semakin besar manfaat yang diberikan (Perron, 2008).

Menurut Krisanty et al (2009), manifestasi klinik cedera kepala yang terjadi antara lain hilangnya kesadaran kurang dari 30 menit atau lebih, kebingungan, iritabe, pucat, mual dan muntah, pusing kepala, terdapat hematoma, kecemasan, dan sukar untuk dibangunkan. Sehingga dapat mengakibatkan koma, kejang, infeksi, hilangnya kemampuan kognitif, dan salah satu komplikasi yang paling sering dilaporkan pasca cedera kepala saat pasien sadar adalah nyeri kepala. Nyeri kepala ini merupakan salah satu keluhan somatik yang sering muncul berkaitan dengan cedera kepala. (Trevana & Cameron, 2011). Publikasi ilmiah melaporkan kasus ini sebagai Post Traumatic Headache (PTH). Beberapa studi retrospektif melaporkan prevalensinya antara 30%-90%. Studi yang dilakukan oleh Hoffman et al melaporkan insidensi kumulatif nyeri kepala pasca cedera kepala mencapai tujuh puluh satu persen (Hoffman et al., 2011).

Perawat sebagai salah satu tenaga medis yang mempunyai peranan penting dalam penatalaksanaan kasus seperti cedera kepala yang harus mempunyai pengelolaan yang baik dimulai dari tempat kejadian, selama transportasi, di instalasi gawat darurat, dan sampai dilakukannya terapi definitif. Selama pengelolaan yang benar dan tepat akan mempunyai pengaruh pada outcome pasien. Tujuan utama dari pengelolaan cedera kepala adalah mengoptimalkan penyembuhan cedera kepala primer dan mencegah cedera kepala sekunder. Proteksi otak merupakan suatu serangkaian tindakan yang berguna untuk mencegah atau mengurangi kerusakan sel-sel otak yang diakibatkan oleh keadaan iskemia. Iskemia otak merupakan suatu gangguan hemodinamik yang dapat menyebabkan penurunan aliran darah dari otak sampai ke suatu tingkat yang dapat menyebabkan

kerusakan otak yang irreversibel. Metode dasar dalam melakukan proteksi otak salah satunya adalah dengan cara membebaskan jalan nafas dan oksigenasi yang adekuat (Zafrullah, 2008).

Cedera kepala merupakan suatu keadaan gawat darurat yang harus segera ditangani secara benar dan tepat. Penatalaksanaan yang paling utama bagi penderita cedera kepala pada dasarnya mempunyai tujuan sedini mungkin untuk memperbaiki keadaan umum serta mencegah cedera kepala sekunder. Penanganan yang dilakukan saat terjadi cedera kepala adalah menjaga jalannya nafas penderita, mengontrol pendarahan dan mencegah syok, imobilisasi penderita, mencegah terjadinya komplikasi dan cedera sekunder. Setiap keadaan yang tidak normal dan membahayakan harus segera diberikan tindakan resusitasi pada saat itu juga (Hardi, 2008)

Berdasarkan latar belakang diatas yang menyebutkan bahwa cukup tingginya angka kejadian cedera kepala. Hal tersebut menggambarkan bahwa cedera kepala harus mendapatkan perhatian dan penanganan yang baik. Sehubungan hal tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) dengan judul “**Asuhan Keperawatan pada Nn. V dengan Cedera Kepala Ringan (Epidural Hematoma) Post Op Kraniotomi Hari Ke-II di Ruang Baitul Izzah 2 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang**”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada Nn. V dengan Cidera Kepala diruang Baitul Izzah 2 RSI Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar tentang Cedera Kepala: pengertian, etiologi, patofisiologi, manifestasi klinis, pemeriksaan diagnostik, komplikasi, penatalaksanaan medis, pathways.
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang data hasil pengkajian pada Nn. V dengan Cedera Kepala.
- c. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang diagnosa keperawatan pada Nn. V dengan Cedera Kepala.
- d. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang intervensi keperawatan pada Nn. V dengan Cedera Kepala.

- e. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang implementasi pada Nn. V dengan Cedera Kepala.
- f. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang evaluasi pada Nn. V dengan Cedera Kepala.

C. Manfaat

Beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi institusi pendidikan

Manfaat penulisan karya tulis ilmiah ini sebagai masukan dan tambahan wacana pengetahuan, menambah wacana bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA Semarang tentang cedera kepala.

2. Bagi profesi keperawatan

Dapat meningkatkan ketrampilan, kemampuan, serta menerapkan pemberian asuhan keperawatan dengan masalah cedera kepala.

3. Bagi lahan praktik

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai wacana dalam hal asuhan keperawatan pada pasien cedera kepala sehingga dapat meningkatkan mutu dari penerapan asuhan keperawatan terutama pada pasien cedera kepala.

4. Bagi masyarakat

Diharapkan mampu meningkatkan dan memberi pengetahuan tentang penyakit tersebut sehingga dapat memberikan perawatan yang baik dan benar di masyarakat. Dan diharapkan mampu memberikan dukungan moril dalam pemulihan kesehatan di masyarakat.